

Dampak Kecemasan Terhadap Fungsi Ego Tokoh Dalam Novel *Gemulung* Karya Tary Lestari (Kajian Psikoanalisis)

Dampak Kecemasan Terhadap Fungsi Ego Tokoh Dalam Novel *Gemulung* Karya Tary Lestari (Kajian Psikoanalisis)

Vina Shobachul Fitriyah

S1 Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya
vina.18009@mhs.unesa.ac.id

Parmin

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Karya sastra pada dasarnya merupakan gambaran imajinatif dari proses kehidupan nyata yang juga berkaitan erat dengan aspek psikologis manusia. Novel *Gemulung* karya Tary Lestari ini menarik untuk diteliti dari aspek psikologis sebab bercerita mengenai kecemasan yang dialami oleh para tokoh serta dampak kecemasan terhadap fungsi ego. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) bentuk kecemasan yang dialami oleh tokoh dalam novel, (2) dampak kecemasan terhadap fungsi ego tokoh dalam novel, (3) implementasi dampak kecemasan terhadap tindakan tokoh dalam novel. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dan metode kualitatif dengan menitikberatkan pemecahan masalah secara deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Gemulung* karya Tary Lestari. Data penelitian yang berkaitan dengan dampak kecemasan yakni berupa kalimat dan paragraf dalam novel. Teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan catat serta riset kepustakaan. Dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang berfokus pada kecemasan sebagai variabel penting maka diperoleh hasil penelitian yang terbagi menjadi tiga subbab yakni (1) bentuk kecemasan yang dialami oleh tokoh dalam novel *Gemulung* karya Tary Lestari yakni kecemasan realistik, kecemasan moral dan kecemasan neurotik, (2) dampak kecemasan terhadap fungsi ego tokoh pada novel *Gemulung* karya Tary Lestari, (3) implementasi dampak kecemasan terhadap tindakan tokoh dalam novel sebagai bagian dari keinginan untuk bertahan hidup.

Kata Kunci : gemulung, kecemasan, novel, psikoanalisis.

Abstract

Literary works are basically an imaginative picture of real life processes which are also closely related to human psychological aspects. The novel Gemulung by Tary Lestari is interesting to study from a psychological aspect because it tells about the anxiety experienced by the characters and the impact of anxiety on ego function. The purpose of this study was to describe (1) the form of anxiety experienced by the character in the novel, (2) the impact of anxiety on the ego function of the character in the novel, (3) the implementation of the impact of anxiety on the actions of the character in the novel. On this study uses psychology and qualitative methods with an emphasis problem solving descriptively. The data source in this research is the novel Gemulung by Tary Lestari. Research data related to the impact of anxiety in the form of sentences and paragraphs in the novel. Data collection as well as research techniques with reading and note taking techniques and collection of library data. By using Sigmund Freud's psychoanalytic theory focusing on anxiety as an important variable, the results obtained are divided into three subchapters, namely (1) the forms of anxiety experienced by the characters in Tary Lestari's Gemulung novel, namely realistic anxiety, moral anxiety and neurotic anxiety, (2) the impact of anxiety on the character's ego function in the novel Gemulung by Tary Lestari, (3) implementation of the impact of anxiety on the character's actions in the novel as part of the desire survive.

Keywords: *Gemulung, anxiety, novel, psychoanalysis.*

PENDAHULUAN

Novel *Gemulung* karya Tary Lestari bercerita tentang tiga tokoh imigran gelap Malaysia yakni Ridho, serta sepasang suami istri Yuda dan Marlin yang berjuang untuk bertahan hidup terombang-ambing di lautan sebagai kunci alur cerita. Penelitian ini menitikberatkan ketiga tokoh tersebut sebagai fokus penelitian untuk menjelaskan konflik cerita dalam kaitannya dengan aspek psikologis secara berkelanjutan.

Konflik berawal pada saat Ridho, Yuda dan Marlin berusaha untuk pulang menuju Indonesia melalui jalur dalam. Ketika berada dalam pelarian untuk menghindari kejaran polisi, terbesit dalam pikiran Yuda dan Ridho untuk membuat jebakan. Namun, jebakan yang mereka ciptakan justru membuat seorang polisi terbunuh sehingga ketiganya memutuskan untuk kembali berlari hingga bersembunyi dan meninggalkan jasad polisi tersebut.

Setelah akhirnya sampai di tepi perairan, mereka segera menaiki sebuah kapal kecil bersama imigran lain. Dinginnya malam mulai merasuki tubuh hingga membuat mereka menggigil. Tidak berselang lama, hujan deras turun dan badai menggelegar di luar kapal. Ombak besar menghantam kapal hingga menyebabkan kapal yang mereka tumpangi terbalik. Semua penumpang kapal terombang-ambing tanpa arah. Ridho mencoba berpegangan pada sebangkah kayu untuk bertahan namun kalah terhadap terjangan ombak hingga membuatnya kehilangan kesadaran.

Ridho perlahan membuka mata dan mendapati dirinya terdampar di sebuah pulau tak berpenghuni. Ridho terbangun dan mulai menyusuri pulau tersebut untuk mencari sesuatu yang dapat dimakan. Dari kejauhan tampak kapal yang sebelumnya ditumpangi terdampar di pinggir pantai namun masih dalam kondisi baik. Ridho mencoba mendekati kapal tersebut namun pada saat yang bersamaan, terdengar lirih suara tangisan yang rupanya adalah suara Marlin. Ridho mencari sumber suara dan dirinya menemukan Marlin terkulai lemas disamping Yuda yang tidak sadarkan diri. Ridho berusaha menolong

Yuda agar tersadar kembali, namun ketika Yuda sadar Ridho justru mendapati makian keluar dari mulut Yuda mengingat nasib buruk telah menimpanya. Marlin mencoba untuk menenangkan sang suami sedangkan Ridho tidak bergeming dan berjalan menuju kapal untuk memperbaiki mesin kapal agar dapat digunakan kembali.

Konflik berlanjut ketika mesin kapal berhasil menyala namun Yuda memaksa untuk mengemudikan

kapal karena ingin segera meninggalkan pulau tersebut. Terjadi perdebatan sengit antara Yuda dan Ridho hingga berakhir dengan keputusan Yuda mengemudikan kapal. Keadaan Marlin yang sebelumnya mengalami sakit membuat tubuhnya melemah dan mudah lelah. Ridho berusaha untuk menghibur Marlin dengan bercerita dan mengenang masa lalu.

Tanpa disadari, Yuda yang sebelumnya berada pada kemudi kapal dihantui rasa cemburu melihat Marlin dan Ridho yang tengah asyik bercerita. Yuda menghampiri mereka lalu memukul bagian belakang kepala Ridho hingga terjadi perkelahian membuat kapal kembali terombang-ambing. Ridho yang sebelumnya menyadari itu, mencoba mengambil alih kemudi dan kapal kembali tenang.

Konflik lanjutan terjadi ketika Marlin telah dinyatakan meninggal akibat penyakit yang dideritanya. Ridho yang mendapat wasiat agar mengubur Marlin tepat disamping makam ibunya kembali berdebat dengan Yuda yang ingin segera melarung jenazah Marlin akibat tidak tahan dengan bau busuknya dan selalu dihantui rasa bersalah akibat sikap buruknya terhadap Marlin. Perdebatan mereda sebab keduanya lelah karena selalu bertengkar dan pada akhirnya menangis, keduanya merasa putus asa untuk bertahan hidup mengarungi lautan yang tidak bertepi.

Keesokan harinya, Yuda kembali membuat gaduh dengan menghabiskan seluruh makanan persediaan yang ada dalam kapal sehingga membuatnya bertengkar dengan Ridho. Ketika Ridho membalas perlawanan Yuda, tanpa sengaja dirinya mendorong Yuda hingga jatuh dari kapal dan menjadi santapan kawanan hiu yang sedang melintas. Ridho menyesali apa yang telah dilakukannya kepada Yuda hingga pada akhirnya, kapal yang ia tumpangi sampai di daratan dengan selamat. Konflik berakhir dengan dirinya yang berhasil menuntaskan wasiat untuk menguburkan jenazah Marlin di samping pusara ibunya.

Pada rangkuman cerita yang telah dipaparkan di atas, maka pendekatan yang relevan terhadap karya sastra berjudul *Gemulung* karya Tary Lestari ini adalah pendekatan psikologi yang menganalisis sebuah karya sastra dengan mempertimbangkan segi penokohan untuk mengetahui makna keseluruhan suatu karya sastra. Pembacaan kondisi kejiwaan para tokoh dalam novel menjadi unsur penting dalam penganalisisan. Jatman (dalam Endraswara, 2013: 97) mengemukakan bahwa karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis sebab menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui penokohan. Karya sastra dan psikologi memiliki hubungan erat karena keduanya memiliki objek kajian yang sama yakni kehidupan manusia. Hanya saja, keduanya memiliki

perbedaan bahwasannya dalam psikologi gejala tersebut adalah nyata sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Menurut Freud (dalam Ahmadi, 2021: 61), manusia memiliki struktur kepribadian yang dibagi menjadi tiga bagian, yakni (1) id, (2) ego, dan (3) super ego.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar sehingga cara kerja Id berkaitan dengan prinsip mencari kesenangan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. (2) Ego merupakan struktur kepribadian yang bersifat sebagai mediator antara id dan super ego. Ego berkembang dari nilai konstruksi sosial budaya yang ada dalam masyarakat. Fungsi ego adalah memberikan kepuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan akan makanan dan melindungi organism, menyesuaikan usaha dari Id dengan tuntutan dari lingkungan sekitar, menekan impuls yang tidak dapat diterima oleh superego serta berkoordinasi dalam menyelesaikan tuntutan yang bertentangan antara id dan super ego. (3) Super ego merupakan struktur kepribadian yang bersifat sebagai penghukum. Super ego akan menghukum id apabila melampaui batas nilai yang ada dalam masyarakat (Rosyidi, 2012: 15).

Ego berdiri diantara kekuatan dahsyat yakni realitas dan masyarakat sebagaimana yang direpresentasikan oleh super ego dan kekuatan biologis sebagaimana yang direpresentasikan oleh id (Zaviera, 2020 : 97). Ketika terjadi konflik antara kekuatan tersebut dalam menguasai ego, maka disinilah kecemasan muncul sebagai reaksi bahwa ego berada dalam bahaya.

Kecemasan adalah sebuah perasaan yang muncul ketika seseorang berada pada posisi berbahaya atau merasa terancam. Perasaan ini berfungsi sebagai tanda bagi ego untuk bertahan sambil mempertimbangkan kelangsungan hidup organisme. Menurut Freud (dalam Zaviera, 2020:97), kecemasan terbagi menjadi tiga . Pertama, kecemasan realistik. Kecemasan jenis ini sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari yang biasa disebut sebagai rasa takut. Kedua, kecemasan moral. Kecemasan ini akan dirasakan seseorang ketika mendapat ancaman yang berasal dari dunia sosial superego dan telah terinternalisasikan ke dalam diri orang tersebut. Kecemasan jenis ini berkaitan dengan rasa malu, rasa bersalah dan rasa takut mendapat sanksi. Ketiga, kecemasan neurotik. Kecemasan ini muncul akibat rangsangan-rangsangan id dan berkaitan dengan rasa gugup, tidak mampu mengendalikan diri, perilaku, akal dan pikiran.

Berdasarkan pemaparan singkat mengenai konsep teori psikoanalisis di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk kecemasan yang dialami oleh tokoh dalam novel *Gemulung* karya Tary Lestari?; (2) bagaimana dampak kecemasan terhadap

fungsi ego tokoh dalam novel *Gemulung* karya Tary Lestari?; (3) bagaimana implementasi dampak kecemasan terhadap tindakan tokoh dalam novel *Gemulung* karya Tary Lestari?. Berkaitan dengan hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan bentuk kecemasan yang dialami oleh tokoh dalam novel *Gemulung* karya Tary Lestari, (2) mendeskripsikan dampak kecemasan terhadap fungsi ego tokoh dalam novel *Gemulung* karya Tary Lestari, (3) mendeskripsikan implementasi dampak kecemasan terhadap tindakan tokoh dalam novel *Gemulung* karya Tary Lestari.

Terdapat dua penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian berikut. Pertama, yakni penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Putra Diyanto dan Padmono Wibowo dengan judul *Dampak Kecemasan yang Dialami Petugas CPNS Rutan saat Bertugas*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah membahas mengenai dampak kecemasan terhadap aspek psikologis manusia dengan kajian psikoanalisis. Namun perbedaan antara keduanya terletak pada objek atau sasaran yang dikaji, yakni jika penelitian ini berkaitan dengan dampak kecemasan terhadap fungsi ego tokoh dalam novel yang bersifat imajinatif sedangkan pada penelitian tersebut berkaitan dengan dampak kecemasan terhadap petugas CPNS saat bertugas berdasarkan realitas. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Bawon Wiji

Dia Prasasti dan Sugiarti dengan judul *Kajian Kecemasan Neurotik pada Novel Lengking Burung Kasuari Karya Nunuk Y. Kusmiana*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah membahas mengenai kecemasan beserta dampaknya terhadap psikologis tokoh dalam novel. Perbedaan penelitian ini terletak pada batasan rumusan masalah yang dikaji, yakni penelitian ini berkaitan dengan dampak kecemasan terhadap tiga tokoh dalam novel beserta tiga jenis kecemasan yang dialami oleh tokoh sedangkan fokus pada penelitian tersebut adalah kecemasan neurotik yang dialami oleh tokoh utama pada novel.

Manfaat dalam penelitian ini yaitu (1) manfaat teoretis. Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat dalam penguatan disiplin ilmu kesusastraan khususnya berkaitan dengan kajian psikoanalisis Sigmund Freud yang berfokus pada dampak kecemasan, (2) manfaat praktis bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami dampak kecemasan terhadap fungsi ego tokoh dalam novel *Gemulung* karya Tary Lestari sehingga dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut, (3) manfaat praktis bagi peneliti lain agar penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi dalam proses penelitian serta meningkatkan wawasan mengenai penerapan teori psikoanalisis Sigmund Freud terhadap karya sastra.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada unsur pemecahan masalah dengan analisis secara deskriptif. Ratna (2013: 46) menyatakan bahwa pada dasarnya metode kualitatif hampir sama dengan metode hermeneutika sebab secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif ini memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan hakikat objek sebagai studi kultural serta lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil penelitian sehingga makna yang diperoleh selalu berubah.

Pendekatan yang relevan dengan penelitian ini adalah pendekatan psikologi yang memandang sebuah karya sebagai fenomena psikologis dengan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui penokohan. Karya sastra dan psikologi berkaitan erat sebab keduanya memiliki objek kajian yang sama yakni kehidupan manusia. Perbedaan antara keduanya terletak bahwa dalam psikologi gejala tersebut adalah nyata sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. (Endraswara, 2013: 97).

2. Sumber data dan Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini adalah dampak kecemasan tokoh dalam novel *Gemulung* karya Tary Lestari yang merupakan cetakan pertama dan diterbitkan oleh Indonesia Tera pada tahun 2021. Data penelitian yang digunakan berupa kutipan kalimat/paragraf sebagai bukti pendukung yang terdapat dalam novel *Gemulung* karya Tary Lestari.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian berikut berupa teknik baca dan catat. Teknik baca merupakan teknik untuk memperoleh data dengan cara membaca teks atau literatur sebagai sumber data secara berulang. Pada penelitian ini, teks / sumber data yang dibaca adalah novel *Gemulung* karya Tary Lestari. Setelahnya berlanjut dengan menganalisis serta memberi tanda pada bagian yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, data yang diperoleh dan dicatat berupa kalimat atau paragraf yang berkaitan dengan dampak kecemasan terhadap fungsi ego tokoh dalam novel *Gemulung* karya Tary Lestari sehingga didapatkan hasil yang relevan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan teknik membaca sumber data berupa novel *Gemulung* karya Tary Lestari secara berulang serta mencatat bagian-bagian yang relevan dengan tujuan penelitian. Lalu, data yang diperoleh dibagi menjadi tiga subbab sehingga dapat menarik hipotesis. Pada subbab pertama membahas mengenai bentuk kecemasan yang dialami oleh tokoh dalam novel berupa kecemasan realistik, moral dan neurotik. Pada subbab kedua membahas mengenai dampak kecemasan tersebut terhadap fungsi ego tokoh dalam novel sedangkan pada subbab ketiga membahas mengenai implementasi

dampak kecemasan terhadap tindakan tokoh dalam novel. Setelahnya, hasil temuan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian tersebut ditulis secara deskriptif dan disesuaikan dengan teori yang digunakan serta yang terakhir adalah membuat kesimpulan dan saran berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Kecemasan Tokoh dalam Novel

Kecemasan atau *anxiety* adalah perasaan tidak menyenangkan disertai dengan sensasi tubuh yang memberikan tanda pada seseorang akan adanya bahaya. Kecemasan oleh Freud dibagi menjadi tiga yakni kecemasan realistik, kecemasan moral dan kecemasan neurotik (Rosyidi, 2012 : 18) .

1.1. Kecemasan Realistik

Kecemasan realistik adalah kecemasan yang datang dari dunia luar dan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang biasa disebut sebagai rasa takut. Masing-masing tokoh dalam novel memunculkan bentuk kecemasan realistik dalam situasi yang berbeda, hal ini dapat dibuktikan pada kutipan data berikut.

“Tiga pasang kaki melesat melintasi pohon, semak-semak, binatang melata dan bebatuan. Menimbulkan gemerisik yang berisik. Sekujur tubuhku menegang saat suara tembakan meledak di kejauhan. Terlambat satu detik saja, peluru panas akan menghajar kakiku hingga tubuhku jatuh tertelungkup ke tanah.” (Lestari, 2021: 1)

Pada kutipan data di atas, tampak kecemasan realistik dialami oleh Ridho sebagai imigran gelap yang berusaha kabur dari kejaran polisi. Mendengar suara tembakan pistol dari kejauhan menciptakan perasaan takut akan bahaya sebagai respon terhadap situasi mendesak yang sedang dialaminya.

“Marlin tampak ragu sejenak sambil menatap Yuda di depan yang sudah berenang jauh. Namun kemudian ia memberikan semua tas itu kepadaku. Aku memasukkan dua tas itu ke dalam plastik hitam yang sudah kusiapkan dan mengikatkan di kepalaku agar tidak basah. ‘Aku ndak bisa renang,’ keluh Marlin dengan tatapan putus asa.”(Lestari, 2021: 5)

Setelah berhasil menghindari dari kejaran polisi, Marlin yang sebelumnya tidak bisa berenang merasa ragu ketika harus berenang terlebih dahulu sebelum menaiki kapal pengangkut imigran ilegal. Melihat Yuda suaminya terlebih dahulu berenang, Marlin mencoba memberanikan diri namun pada akhirnya justru merasa putus asa akibat dikuasai oleh rasa takut. Pada kutipan data di atas membuktikan bahwasannya kecemasan / rasa takut

berlebih yang dialami oleh Marlin ini adalah bentuk respon tubuh atas kejadian nyata yang tidak dikehendaki dan bahaya yang mungkin akan dilalui.

“Apakah kami bisa meninggalkan pulau kosong ini?” (Lestari, 2021: 40)

“Aku membayangkan terkatung-katung di lautan lepas seperti kisah-kisah nyata yang sering kubaca di buku. hanya orang-orang kuat yang berhasil bertahan di lautan.” (Lestari, 2021: 57)

Setelah berhasil menaiki kapal pompong, Marlin, Yuda dan Ridho berharap-harap cemas agar selamat hingga sampai di tujuan. Namun di tengah perjalanan, timbul badai besar di tengah malam hingga membuat kapal yang mereka tumpangi terbalik. Ridho yang saat itu berusaha berpegangan dengan balok kayu mulai kehilangan kesadarannya. Setelah terbangun dan mengetahui bahwa ia tengah terdampar di pulau tak berpenghuni membuatnya kembali diliputi rasa cemas.

“Aku tercekat. Ia sedang hamil, lalu TBCnya kambuh dan terkatung-katung di tengah lautan. Ya Tuhan, tolonglah ia.” (Lestari, 2021: 72)

“Tiga tahun lalu, beberapa hari sebelum dilamar Yuda, Marlin meneleponku. Ia bilang tidak sanggup menolak keinginan bapaknya. Apalagi utang mereka makin banyak dan bapaknya sakit-sakitan. kalau sampai kehilangan rumah, mereka mau tinggal di mana? Menikah dengan Yuda adalah jalan keluar terbaik. Yuda memang memburu Marlin entah untuk alasan apa, tetapi Marlin lebih memilihku. Cinta mungkin bisa tumbuh nanti, yang penting segala masalah terselesaikan saat ini.” (Lestari, 2021: 89)

Kutipan data di atas menunjukkan kecemasan realistik yang dialami oleh Ridho akan kondisi seseorang yang dicintai justru mengingatkannya pada luka lama. Ia merasa bahwa keputusan untuk merantau dengan harapan melihat Marlin bahagia meski tidak bersama dengannya justru memicu perasaan takut dan bersalah sebab Marlin harus sakit dan meninggal dengan keadaan yang mengenaskan akibat keputusannya yang egois dan kemiskinan yang dideritanya.

“ ‘Sampai kapan kita akan seperti ini?’ tanyanya parau.” (Lestari, 2021: 111)

“ ‘Apa kita bisa sampai rumah?’ tanya Yuda mengiba seperti anak kecil yang meminta mainannya yang kusembunyikan. Aku menggeleng. ‘Aku ndak tahu’. ‘Atau kita akan mati di sini seperti Marlin?’.” (Lestari, 2021: 117)

Selain Ridho dan Marlin, kecemasan realistik juga dialami oleh Yuda ketika dirinya mulai lelah dan takut akan kehidupan yang tidak berujung. Pada kutipan data di atas, tampak bagaimana kecemasan tersebut dipicu oleh stress berlebih dan rasa penyesalan Yuda setelah kehilangan orang yang dicintai sehingga memunculkan perasaan putus asa dan keinginan untuk mengakhiri hidup.

1.2. Kecemasan Moral

Kecemasan moral adalah kecemasan yang bersumber dari superego, rasa cemas ini adalah sebagai akibat dari ketidakmampuan diri untuk memenuhi standar moral/kesempurnaan tertentu hingga rasa takut terhadap hati nurani diri sendiri. Hal itu dapat ditemukan pada kutipan data yang terdapat dalam novel *Gemulung* sebagai berikut.

“Aku menoleh. Wajah Yuda dan Marlin yang berlari di belakangku pucat pasi, seolah darahnya terisap makhluk gaib yang menjulurkan taringnya dari pohonpohon kelapa sawit. Apakah aku tertangkap kali ini ? Setelah puluhan kali pengeledahan, berganti-ganti gubuk persembunyian, pengejaran dan pelarian, seharusnya aku semakin lihai menyelinap. kalau perlu, aku harus menjadi bunglon untuk menyiasati mereka. Namun bukanlah, sepandai-pandainya tupai melompat, suatu ketika akan terjatuh juga ?.” (Lestari, 2021: 2)

“Rasa takut satu demi satu menjangkau jantungku. Terbayang wajah polisi berkumis yang dua minggu lalu nekat mengejar kami memasuki hutan kelapa sawit. Tidak banyak polisi yang mau mengejar pekerja gelap sampai ke dalam hutan. Namun polisi satu ini berbeda. Aku melihat matanya menyala penuh dendam. ia mengobrak-abrik gubuk persembunyian pekerja gelap di hutan sambil meletuskan tembakan ke udara.” (Lestari, 2021: 7) Pada kutipan data di atas, kecemasan moral dialami oleh ketiga tokoh pada saat berusaha kabur dari kejaran polisi. Perasaan cemas ini timbul sebagai akibat dari ketidakinginan diri untuk menerima hukuman atau sanksi yang datang dari dunia super ego.

Memasuki sebuah negara tanpa dokumen resmi sebagai penunjang adalah suatu tindakan ilegal. Di Malaysia sendiri, baik imigran ilegal maupun orang yang menampung akan dijatuhi hukuman berat sebab menyalahi UU imigrasi 1959/ 1963. (dunia.rmol.id)

Pada data di atas yang dikutip dari dunia.rmol.id, dijelaskan secara singkat bahwasannya sebuah negara akan menuntut setiap imigran asing yang memasuki negara

secara ilegal. Hal itu berlaku pula untuk Ridho, Marlin dan Yuda yang berstatus sebagai imigran ilegal.

“Yuda disergap ikan hiu? Ya Tuhan! Apa yang sudah kulakukan? Aku telah membunuh Yuda! Namun, sisi lain hatiku berontak atas tuduhan itu. Aku hanya berusaha membela diri, aku tidak bermaksud membunuhnya, suara yang lain tidak mau kalah. Kamu telah membunuh teman perjalananmu, Ridho! Teman masa kecilmu, suami orang yang kamu cintai! bagian hatiku yang lain menjerit marah. Tidak, tidak! Aku tidak membunuhnya!” (Lestari, 2021: 145)

“Perasaan bersalah mengurungku demikian hebat. Andai saja aku tidak memukul tangan Yuda dengan dayung hingga berdarah, mungkin ikan hiu tidak akan mengendus keberadaannya dan menerkamnya dengan buas.” (Lestari, 2021: 156)

Pada kutipan tersebut, tampak Ridho yang menyalahkan diri sendiri akibat kematian Yuda yang tidak terduga. Ridho menyesali perbuatannya yang tidak sengaja membuat Yuda celaka hingga meregang nyawa. Ia mencoba untuk menenangkan diri dengan berkata bahwa yang ia lakukan adalah sebuah bentuk pertahanan diri ketika merasakan ancaman. Ridho merasa marah kepada dirinya sendiri dan berusaha untuk memohon ampun kepada Tuhan sebagai figur penghukum yang berasal dari dunia super ego karena rasa takut akan sanksi atau karma yang mungkin akan dilaluinya di masa depan.

1.3. Kecemasan Neurotik

Kecemasan neurotik adalah perasaan takut atau cemas berlebihan yang muncul sebagai bentuk rangsangan dari id. Kecemasan jenis ini mengakibatkan seseorang mengalami distress dan kesulitan untuk membedakan antara khayalan dan realita.

“Bagaimana kalau polisi menemukan kami? Apakah aku akan dihadapkan kepada hukuman mati? Bagaimana kalau aku tertangkap dan tidak bisa pulang ke Indonesia? Bagaimana nasib Simbok tanpaku? Demi apa pun! Aku masih mencintai Indonesia meski tanah itu tidak banyak memberiku harapan untuk hidup lebih baik.” (Lestari, 2021: 9)

“Bayangan Simbok menggondong bakul ke pasar melintasi mataku. Penghasilan Simbok berjualan di pasar bisa membantu Bapak yang terkadang tidak membawa pulang ikan tangkapan. Setelah bapak pergi aku berjanji akan tetap di sampingnya. Namun aku mengkhianati janjiku sendiri dengan pergi ke Malaysia. Aku tidak

sanggup menyaksikan Marlin duduk berdampingan dengan Yuda di pelaminan.” (Lestari, 2021: 60)

Pada kutipan data di atas tampak bagaimana rasa cemas menghantui Ridho akan apa yang mungkin terjadi di masa mendatang. Berbagai kemungkinan terburuk muncul dalam pikiran sebagai dampak dari kecemasan tersebut meskipun apa yang ada di pikirannya tidak selalu benar-benar terjadi.

“Aku memang laki-laki ndak berguna. Pengangguran, ndak bisa melindungi istri dan ndak bisa menyelamatkan keluarga. Lebih baik aku mati saja.” (Lestari, 2021: 118)

Pada kutipan data di atas, tampak Yuda terus berfikir bahwa melanjutkan hidup dalam ketidakpastian adalah keputusan terberat yang harus dilalui. Sepeninggal Marlin istrinya, Yuda merenungi kesalahan yang telah dilakukannya baik terhadap istri maupun keluarganya. Yuda terus menyalahkan diri sendiri yang tidak berguna hingga keadaan yang tidak berpihak padanya. Kecemasan inilah yang memunculkan keinginan untuk bunuh diri sebagai pilihan yang tepat dengan berkhayal bahwa ketika dirinya mati maka segala beban yang dirasa berat akan menguap begitu saja.

“Mendadak dadaku sesak. Ada sesuatu yang terasa menyakitkan menghantam dadaku berkali-kali. Aku tidak pernah menangis seumur hidupku bahkan saat kepergian bapakku. Namun kali ini kubiarkan tangisku pecah. Mungkin inilah yang dirasakan Yuda beberapa hari lalu saat menangis seperti anak kecil sambil meringkuk di ujung kapal. Rasa lelah, sedih, dan putus asa mengalir bersama kemarahan yang hebat. Rasanya seperti meledak.” (Lestari, 2021: 148)

“Namun aku sendiri belum tahu, apakah aku akan membusuk juga di lautan seperti yang lain? Atau aku akan berhasil pulang memeluk Simbok lalu ditangkap polisi. Aku tidak tahu, jangan-jangan justru aku akan membusuk di penjara Malaysia.” (Lestari, 2021: 153)

Pada kutipan data di atas kecemasan neurotik yang dialami oleh Ridho terlihat dengan jelas. Rasa lelah, sedih hingga putus asa bercampur aduk dalam benak Ridho ketika berada di ambang kematian. Ridho merenungi kesalahan demi kesalahan yang mungkin menyebabkan hal buruk terjadi dan menyimpannya. Meski pemikiran buruk tersebut tidak selalu benar, namun hal tersebut menciptakan perasaan cemas yang sangat menyakitkan sehingga dapat digolongkan sebagai kecemasan neurotik.

2. Dampak Kecemasan terhadap Fungsi Ego

Ego pada dasarnya adalah bagian terpenting dari kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana dan mediator antara id dan super ego. Ego memiliki beberapa fungsi, yang pertama adalah untuk memberikan kepuasan kepada kebutuhan dasar dan melindungi organism, kedua menyesuaikan usaha-usaha dari id dengan realitas, ketiga menekan impuls yang tidak dapat diterima oleh super ego dan keempat adalah menyelesaikan tuntutan yang bertentangan antara id dan super ego. (Rosyidi, 2012: 16)

Dari pemaparan singkat tersebut apabila dikaitkan dengan penelitian dalam novel ini maka terdapat ketidaksinambungan antara fungsi ego tokoh yang satu dengan yang lain sebagai dampak dari kecemasan.

Pada tokoh Ridho, fungsi ego berjalan dengan baik meski terkadang berada dalam situasi dimana id mencoba untuk menguasai. Akan tetapi, dengan pengalaman pahitnya dalam menjalani hidup dan berbagai pertimbangan lain membuat ego nya berfungsi sebagai penyeimbang antara tekanan yang timbul baik dari id dan super ego.

“Marlin nyaris tidak punya kesempatan untuk bicara apapun pada Yuda selain, ‘ya, baiklah’, ‘saya bersedia’, saya siapkan’, dan kata sejenis yang menunjukkan betapa lemah posisi Marlin di depan suaminya.” (Lestari, 2021:40)

Pada tokoh Marlin, fungsi ego tidak berjalan dengan semestinya. Hal ini disebabkan oleh adanya tuntutan super ego yang timbul lebih besar dibanding id nya. Oleh karena itu, dalam sudut pandang Ridho pada kutipan novel tersebut diceritakan bahwa Marlin selalu saja tunduk sebagai seorang istri dan berada dalam kuasa suaminya hingga ajal menjemputnya dengan cara yang mengenaskan. Tokoh marlin digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut dan patuh terhadap suaminya meski harus melakukan hal-hal yang membuatnya berada dalam bahaya. Tuntutan super ego yang lebih besar tersebut adalah sebagai akibat dari dampak kecemasan terhadap fungsi ego yang tidak menepati tugasnya dengan baik.

“ ‘Marlin, kamu mau biarkan suamimu mati kehausan?’ tanya Yuda seperti memohon.” (Lestari, 2021: 76)

“Aku matikan karena aku capek sementara kalian semua tidur.” (Lestari, 2021: 77)

“Kamu membunuh dia!.” (Lestari, 2021: 87)

“Sepertinya Marlin memang selalu menyusahkanku. Bahkan dalam kondisi sesulit ini.” (Lestari, 2021: 93)

“Kalau dia bisa meninggalkan kamu untuk menikah denganku, aku yakin dia bisa meninggalkan aku untuk hamil dengan lelaki lain.” (Lestari, 2021: 94)

“ ‘Bapak dan emak membunuhku dengan memberi semua yang kumau,’ lanjutnya.” (Lestari, 2021: 122)

Pada kutipan data di atas yang telah dipaparkan tampak dimana tuntutan id yang ada dalam diri Yuda lebih besar dibanding ego dan super ego. Hal itu disebabkan karena Yuda terlahir dari keluarga kaya dan selalu dimanja oleh orangtuanya sejak kecil sehingga membuatnya kesulitan untuk bertahan dari kerasnya kehidupan. Sepeninggal istrinya Marlin secara mengenaskan membuat Yuda tersadar bahwa apa yang dilakukannya selama ini hanyalah keburukan sehingga id menuntut Yuda untuk selalu menyalahkan orang lain atas kesalahannya sendiri bahkan melakukan bunuh diri agar terlepas dari jeratan rasa bersalah yang berlarut-larut.

3. Implementasi Dampak Kecemasan terhadap Tindakan Tokoh dalam Novel

Implementasi dalam KBBI bermakna penerapan atau pelaksanaan. Dalam konteks penelitian ini, implementasi tersebut mengacu pada dampak kecemasan terhadap tindakan dan usaha para tokoh dalam menghadapi kecemasan yang dideritanya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan data sebagai berikut.

“Kami terus berlari.” (Lestari, 2021: 2)
“Sebelum para pengejar tiba di belokan jalan, aku melihat sebuah taksi sudah menunggu di pinggir jalan beraspal. Seorang sopir lokal tampak duduk tenang di belakang kemudi, berlawanan dengan napasku yang memburu.” (Lestari, 2021: 3)

Berdasarkan kecemasan realistik yang dialami oleh tokoh Ridho pada kutipan data di atas, tampak bagaimana kecemasan tersebut berdampak pada tindakan impulsif yang dilakukan Ridho. Hal itu ia lakukan sebagai akibat dari

“Aku merasakan tubuh Marlin berguncang-guncang karena isak tangis dan batuk yang bersamaan. Lalu aku melihat darah memenuhi sapu tangan kumalnya lagi. Aku masih memeluknya. Tidak tahu hendak mengatakan apa.” (Lestari, 2021: 72)

“Marlin kembali terbatuk-batuk hebat. Darah dari batuknya membasahi pahaku. Aku sibuk mengambil botol air mineral di kakiku lalu memberikan kepadanya. Namun, saat aku membuka tutup botol air mineral, Marlin terdiam tak bergerak.” (Lestari, 2021: 86)

Ketika seseorang memiliki perasaan khusus kepada orang lain tentunya akan selalu timbul suatu tindakan untuk melindungi orang tersebut sebagai bentuk ketulusan. Hal itu tampak pada beberapa kutipan data di atas yang menyatakan secara tidak langsung bahwa kecemasan demi kecemasan realistik muncul dalam diri Ridho ketika melihat Marlin, seseorang yang dicintainya justru harus hidup dalam kesulitan. Kecemasan tersebut memunculkan tindakan-tindakan Ridho yakni selalu berada di sisi Marlin dan merawat Marlin yang pada saat itu sakit hingga akhir hayatnya meski mengetahui fakta bahwa Marlin adalah istri sah teman seperjuangannya sendiri.

“Melalui pesan handphone yang dikirimkan kepadaku dari gubuknya, Yuda menjabarkan ide kilat untuk menyelamatkan diri. Ia akan keluar gubuk untuk memnacing polisi itu, sementara aku dan marlin bertugas membuat rintangan kayu. Kami berharap polisi itu berbalik mengejar aku dan Marlin, kakinya akan tersangkut kayu hingga jatuh ke tanah.” (Lestari, 2021: 8)

Pada kutipan data yang telah dipaparkan di atas dapat dikatakan bahwa kecemasan moral yang dialami oleh tokoh Ridho, Yuda dan Marlin memunculkan reaksi berupa tindakan untuk melindungi diri agar terhindar dari sanksi hukum yang mungkin akan menimpa mereka.

“Kupikir itu hanya ocehan orang putus asa. Namun di luar dugaan, Yuda bangkit dengan tubuh yang lunglai menjangkau pinggiran kapal. Ia berdiri di pinggiran kapal dengan kaki gemetar. Belum sempat aku menahannya, Yuda sudah melompat ke dalam lautan.” (Lestari, 2021: 119)

Dalam kutipan data tersebut dipaparkan bahwa tindakan Yuda untuk bunuh diri dengan melompat ke lautan timbul dari dalam dirinya setelah melihat Marlin sang istri meninggal dengan cara mengenaskan akibat keegoisannya. Rasa cemas dan putus asa akibat kehilangan seseorang secara mendalam dapat memicu depresi. Pada tahap tersebut, Yuda yang kesulitan untuk mengontrol emosinya hingga melakukan percobaan bunuh diri sebagai tindakan impulsif dengan maksud agar terlepas dari beban yang dialami.

“Hoi!!! Tuhannn! Dengarkan aku! Aku hanya ingin memperbaiki hidup ke negeri seberang. Aku Lelah menjadi orang miskin, aku Lelah menderita, aku ingin hidup layak seperti orang lain. Tapi kenapa Kau biarkan aku celaka seperti ini? Hoi!!! Tuhannn! Apakah Kau mendengarkanku?!” (Lestari, 2021: 148)

“Aku bangkit lagi dan menguras air menggunakan ember. Aku tidak mau tenggelam! Aku tidak mau mati! Aku harus

pulang mengantar Marlin!” (Lestari, 2021:150)

“ ‘Marlin, aku memenuhi janjiku membawamu pulang.’ Batu nisan bertuliskan nama Marlin di hadapanku diam. ‘Marlin, aku memenuhi keinginanmu dikuburkan di samping emakmu’.” (Lestari, 2021: 164)

Berbanding terbalik dengan Yuda yang pasrah dengan keadaan dan memutuskan untuk bunuh diri, dalam kutipan data tersebut diceritakan bahwa Ridho memilih untuk bertahan hidup sembari berdo'a kepada Tuhan agar keajaiban segera datang. Hal itu disebabkan janjinya kepada Marlin untuk menguburkan jasadnya di samping pusara ibunya. Meski beberapa kali sempat putus asa, kecemasan demi kecemasan yang datang justru menguatkan Ridho untuk mempertahankan insting bertahan hidup dan percaya bahwa ia akan selamat sehingga dapat menunaikan wasiat dari Marlin dan bertemu dengan ibunya.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan temuan data dan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil simpulan bahwa pertama, kecemasan yang dialami oleh tokoh dalam novel *Gemulung* karya Tary Lestari ini terdiri atas tiga bentuk yakni kecemasan realistik, moral dan neurotik. Pada tokoh Ridho, kecemasan realistik timbul ketika dirinya mendengar suara tembakan pistol. Pada tokoh Marlin, kecemasan tersebut tampak ketika harus memaksakan diri untuk berenang meski diliputi rasa takut akan bahaya. Pada tokoh Yuda, hal itu tampak pada saat dirinya takut untuk bertahan hidup dalam ketidakpastian. Kecemasan moral dalam novel ini tampak ketika Marlin, Yuda dan Ridho tidak sengaja membunuh polisi dan mendapat sanksi hukum. Kecemasan neurotik tampak ketika Ridho takut dirinya tidak bisa bertemu emak, sedangkan Yuda selalu menganggap bahwa kesulitan yang dialami adalah kesalahan orang lain.

Kedua, dari bentuk kecemasan yang dialami oleh ketiga tokoh pada novel tersebut maka dapat memicu dampak terhadap fungsi ego. Pada tokoh Ridho, ego menempati fungsinya sebagai mediator / penengah antara tuntutan id dan super ego sehingga dapat menekan impuls-impuls yang tidak dapat diterima oleh super ego dan meyesuaikan usaha id dari kenyataan. Tokoh Marlin digambarkan sebagai sosok istri yang patuh dan lemah meski harus berada dalam posisi yang berbahaya, hal ini berdampak pada ketidakseimbangan fungsi ego sebagai penengah sebab tuntutan super ego yang lebih besar dibanding id. Tokoh Yuda digambarkan sebagai sosok yang egois dan selalu menyalahkan orang lain. Hal inilah yang mengakibatkan ketidakseimbangan antara id dan super ego sebab tuntutan id lebih besar sehingga

mengakibatkan tidak berfungsinya ego dengan baik akibat ketidakseimbangan antara id dan super ego.

Ketiga, implementasi dampak kecemasan terhadap tindakan tampak pada masing-masing tokoh dalam novel demi mengurangi kecemasan dan usaha-usaha untuk bertahan hidup dalam ketidakpastian.

2. Saran

Penelitian terhadap novel *Gemulung* karya Tary Lestari ini menitikberatkan pada tujuan penelitian yakni bentuk kecemasan, dampak terhadap fungsi ego serta implementasi dampak kecemasan tersebut terhadap setiap tindakan tokoh dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang berfokus pada kecemasan sebagai pondasi .

Berdasarkan relevansi antara teori beserta metode dan objek yang dikaji dalam penelitian ini maka terdapat saran khususnya bagi pembaca agar dapat memperluas wawasan terutama dalam bidang psikologi sastra. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang memiliki bidang terkait yakni psikologi sastra yang berfokus pada kajian psikoanalisis. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menganalisis novel *Gemulung* dengan pendekatan sosiologi sebab mengangkat kondisi sosial dan budaya yang terjadi pada tokoh maupun masyarakat di dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2021. *Psikologi Sastra* . Surabaya: Unesa University Press.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian : Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Dona Fitri Annisa, I. 2016, Juni 30. Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, V, hal. 93-99. Dipetik Juni 13, 2022, dari
Konselor :
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/6480>
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra ; Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Gunawan, S. M. 2022, Juni 23. *Masuk ke Malaysia Secara Ilegal, Enam WNI Ditangkap di Perairan Tanjung Piai*. Diambil kembali dari dunia.rmol.id:
<https://dunia.rmol.id/read/2022/01/19/520065/masuk-ke-malaysia-secara-ilegal-enam-wniditangkap-di-perairan-tanjung-piai>
- Kamilia, K. 2021, Agustus 03. Konflik Batin Tokoh dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori . *Jurnal Simki Pedagogia* , hal. Volume 4 Issue 2 Pages 169-178.
- Lestari, T. 2021. *Gemulung*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Minderop, A. 2018. *Psikologi Sastra ; Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Parmin, J., Mustofa, A., & dkk. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Surabaya Fakultas Bahasa dan Seni.
- Prasasti, B. W., & Sugiarti. t.thn.. Kajian Kecemasan Neurotik pada Novel Lengkung Burung Kasuari Karya Nunuk Y. Kusmiana. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 62-78. Dipetik Juni 13, 2022, dari <http://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/237>
9
- Ratna, N. K. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyidi, H. 2011. *Psikologi Kepribadian : Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik, dan Humanistik*.

Surabaya: Jaudar Press.

Rosyidi, H. 2012. *Psikologi Kepribadian (Paradigma Psikoanalisa)*. Surabaya: Jaudar Press.

Santosa, P. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra ; Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zaviera, F., 2020. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Prisma Shopie .

